



EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER HUMANIS SISWA MI PINK 08 CIBITUNG

Hariri^{1*}, Muflih Adi Laksono²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, STISNU Nusantara Tangerang, Indonesia

²STISNU Nusantara Tangerang, Indonesia

*Email: hri87349@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan menghambat rasa aman, partisipasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan pelaporan perundungan sekaligus menumbuhkan karakter humanis. Kegiatan dilaksanakan di MI PINK 08 Cibitung pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa kelas V dan VI. Pendekatan edukatif-partisipatif diterapkan melalui apersepsi, video edukasi, ceramah interaktif, diskusi, kuis, simulasi, dan refleksi. Data proses diperoleh melalui observasi, jawaban lisan, dokumentasi, dan papan harapan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Peserta dapat mengklasifikasikan contoh perundungan fisik, verbal, sosial, dan digital; menghubungkannya dengan dampak pada korban; serta mempraktikkan respons aman berupa menolak jika memungkinkan, menjauh, mendukung korban, menyimpan bukti digital, dan melapor. Refleksi memunculkan komitmen untuk tidak mengejek dan saling menghargai. Keberlanjutan hasil memerlukan keterlibatan guru dan orang tua, mekanisme pelaporan ramah anak, serta pemantauan berkala.

Kata kunci: karakter humanis; madrasah ibtidaiyah; pendidikan karakter; perundungan.

BULLYING PREVENTION EDUCATION TO STRENGTHEN THE HUMANISTIC CHARACTER OF MI PINK 08 CIBITUNG STUDENTS

ABSTRACT

Bullying compromises students' safety, learning participation, and social-emotional development. This community service activity aimed to strengthen students' understanding of bullying forms, impacts, prevention, and reporting while fostering humanistic character. Conducted at MI PINK 08 Cibitung on August 31, 2026, it involved 20 fifth- and sixth-grade students. A participatory educational approach combined an opening activity, educational video, interactive presentation, discussion, quiz, simulation, and reflection. Process data were collected through observations, oral responses, documentation, and a hope-board activity, then analyzed descriptively. Participants classified examples of physical, verbal, social, and digital bullying, connected them to impacts on victims, and practiced safe responses: refusing when feasible, moving away, supporting victims, preserving digital evidence, and reporting to trusted adults. Reflection elicited commitments to stop teasing and respect others. Sustained outcomes require teacher and parent involvement, child-friendly reporting mechanisms, and periodic monitoring.

Keywords: bullying; character education; humanistic character; primary madrasah.

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat anak belajar merasa aman, membangun identitas, dan mengembangkan relasi yang bermartabat. Perundungan mengganggu fungsi tersebut karena merupakan perilaku agresif yang disengaja, berulang atau berpotensi berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan. Ketimpangan dapat berupa kekuatan fisik, pengaruh sosial, jumlah anggota kelompok, kemampuan verbal, maupun penguasaan teknologi. Karena itu, perundungan perlu dibedakan dari konflik sesaat antara pihak yang relatif setara. Bentuknya dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial-relasional, dan digital.

Urgensi masalah terlihat pada data nasional dan global. UNICEF (2020) mencatat bahwa 41% siswa Indonesia berusia 15 tahun melaporkan mengalami perundungan sekurang-kurangnya beberapa kali dalam sebulan berdasarkan PISA 2018. Dalam jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia usia 14–24 tahun, 45% responden melaporkan pengalaman perundungan siber. Pada skala global, UNESCO (2024) melaporkan sekitar satu dari tiga peserta didik mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Data tersebut tidak digunakan untuk menggambarkan prevalensi di MI PINK 08, tetapi menegaskan bahwa pencegahan merupakan kebutuhan pendidikan yang luas.



Dampak perundungan melampaui ketidaknyamanan sesaat. Pengalaman menjadi sasaran, pelaku, atau saksi dapat berkaitan dengan gangguan kesejahteraan psikologis, ketidakhadiran, rendahnya keterlibatan belajar, serta memburuknya iklim sekolah. Meta-analisis atas 69 uji acak yang melibatkan 111.659 peserta menunjukkan bahwa intervensi antiperundungan berbasis sekolah secara signifikan menurunkan perundungan dan memperbaiki masalah kesehatan mental pada akhir intervensi (Fraguas et al., 2021). Kajian mutakhir juga menekankan pentingnya strategi multikomponen, kapasitas guru, keterlibatan keluarga, dan kebijakan sekolah yang konsisten (van Aalst et al., 2023; Henares-Montiel et al., 2023; Lin & Shih, 2024).

Secara regulatif, hak anak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014. Pada saat kegiatan dilaksanakan, kerangka operasional yang berlaku ialah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Peraturan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Kerangka ini menempatkan pencegahan kekerasan sebagai bagian dari tata nilai, kebiasaan, perilaku, dan tata kelola sekolah.

Komunikasi awal dengan pihak MI PINK 08 mengidentifikasi kebiasaan saling mengejek yang berkaitan dengan nama orang tua, ciri fisik, dan kemampuan memahami pelajaran. Pihak sekolah juga menyampaikan pengalaman seorang siswa yang tidak melanjutkan kehadiran setelah mengalami ejekan teman sebaya. Informasi tersebut diperlakukan sebagai asesmen kebutuhan lokal dan bukan diagnosis maupun ukuran prevalensi seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi sesuai usia yang tidak mempermalukan anak, tidak menyalahkan korban, dan memberikan keterampilan praktis kepada siswa ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Pengabdian sejenis sering berhenti pada sosialisasi satu arah dan klaim peningkatan pengetahuan tanpa pengukuran yang memadai. Kegiatan ini berupaya memperkuat aspek partisipatif melalui diskusi, latihan respons aman, peran saksi, dan refleksi komitmen. Kebaruan praktisnya terletak pada penggabungan literasi perundungan, karakter humanis, keamanan digital, dan jalur pelaporan dalam satu desain pembelajaran yang sederhana serta sesuai konteks madrasah ibtidaiyah. Tujuan kegiatan ialah: (1) memperkuat pemahaman siswa tentang pengertian, bentuk, dan dampak perundungan; (2) melatih respons aman saat mengalami atau menyaksikan perundungan; dan (3) menumbuhkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga lingkungan belajar yang aman. Kegiatan satu sesi diposisikan sebagai langkah awal, bukan intervensi tunggal yang dianggap menyelesaikan persoalan perundungan.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di MI PINK 08, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, pada Senin, 31 Agustus 2026 pukul 08.00–10.00 WIB. Peserta berjumlah 20 siswa kelas V dan VI yang ditetapkan bersama pihak sekolah berdasarkan kebutuhan program. Kepala madrasah dan guru berperan dalam pemberian izin, penyediaan tempat, koordinasi peserta, dan pendampingan selama kegiatan. Pemilihan dua tingkat kelas dimaksudkan agar materi dan pola interaksi relatif sesuai tahap perkembangan peserta.

Pendekatan dan Tahapan

Program menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa, dan penyusunan media. Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pembukaan dan apersepsi; (2) pemutaran video edukasi; (3) penjelasan interaktif mengenai ciri, bentuk, dan dampak perundungan; (4) diskusi kelompok dan kuis; (5) simulasi respons aman dan jalur pelaporan; serta (6) refleksi melalui papan harapan. Tahap evaluasi dilakukan dengan merangkum respons peserta, catatan observasi, dokumentasi, dan isi papan harapan. Peserta tidak diminta mengungkapkan pengalaman pribadi di depan kelompok agar kegiatan tidak memicu rasa malu atau membuka identitas pihak tertentu.



Gambar 1. Fasilitator Membuka Kegiatan dan Melakukan Apersepsi Bersama Siswa

Materi, Media, dan Strategi Fasilitasi

Materi menjelaskan tiga pembeda utama antara perundungan dan konflik biasa, yakni kesengajaan menyakiti, pengulangan atau potensi pengulangan, serta ketimpangan kekuatan. Contoh disusun ke dalam empat bentuk: fisik, verbal, sosial, dan digital. Materi juga menegaskan bahwa korban tidak dapat dipersalahkan. Strategi respons aman diringkas menjadi lima tindakan: mengatakan ‘berhenti’ jika situasi memungkinkan; menjauh menuju tempat aman; mendampingi korban; menyimpan bukti pada kejadian digital tanpa menyebarkannya; dan melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa terpercaya. Saksi diarahkan untuk tidak ikut menertawakan, tidak membalas dengan kekerasan, dan segera mencari bantuan.

Media kegiatan berupa video edukasi, pertanyaan kuis, papan skor kelompok, kartu bintang, dan papan harapan. Video digunakan sebagai pemantik, bukan sebagai pengganti penjelasan. Kuis berfungsi memeriksa pemahaman secara formatif, sedangkan kartu bintang dipakai sebagai penguatan partisipasi. Papan harapan membantu peserta mengubah pemahaman menjadi pernyataan komitmen sederhana tentang sekolah yang aman dan saling menghargai.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Bentuk, Dampak, dan Pencegahan Perundungan

Pengumpulan dan Analisis Data

Evaluasi berfokus pada proses. Data diperoleh dari catatan observasi keterlibatan peserta, jawaban lisan selama tanya jawab dan kuis, penampilan dalam simulasi, dokumentasi kegiatan, serta isi refleksi pada papan harapan. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui empat langkah: mengorganisasi catatan, mengelompokkan respons ke dalam kategori bentuk perundungan, dampak, respons aman, empati, partisipasi, dan komitmen; membandingkan konsistensi respons antarsumber;

serta menyusun ringkasan temuan. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan deskripsi proses, bukan untuk menilai karakter individu.

Kegiatan tidak menggunakan instrumen baku, pretest–posttest, kelompok pembanding, wawancara mendalam, maupun pengukuran tindak lanjut. Oleh karena itu, istilah ‘mampu’ dalam naskah merujuk pada respons yang muncul selama sesi, bukan bukti peningkatan skor, efektivitas kausal, atau perubahan perilaku jangka panjang.

Etika Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan atas izin sekolah dan didampingi guru. Contoh kasus disampaikan tanpa menyebut identitas korban atau pelaku. Dokumentasi anak hanya dapat digunakan sesuai persetujuan yang berlaku dan tidak boleh memuat informasi sensitif. Apabila muncul pengungkapan kekerasan, fasilitator perlu mendengarkan tanpa menghakimi, tidak menjanjikan kerahasiaan mutlak, mengutamakan keselamatan anak, dan meneruskan penanganan melalui mekanisme sekolah serta ketentuan perlindungan anak. Persetujuan publikasi foto harus dipastikan kembali sebelum naskah dikirim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama 120 menit melalui urutan pembukaan, apersepsi, penayangan video, penyampaian materi, diskusi kelompok, kuis, simulasi respons aman, dan refleksi. Pada tahap apersepsi, fasilitator tidak langsung memberikan definisi, tetapi meminta peserta menyebutkan contoh interaksi yang dianggap bercanda, mengejek, atau menyakiti. Respons awal memperlihatkan bahwa peserta telah mengenal istilah perundungan, tetapi batas antara bercanda, konflik sesaat, dan perundungan belum selalu dipahami secara konsisten. Temuan awal tersebut menjadi dasar bagi fasilitator untuk menekankan tiga unsur pembeda, yaitu adanya tindakan yang menyakiti, pengulangan atau potensi pengulangan, serta ketimpangan kekuatan.



Gambar 3. Pendampingan Siswa Selama Pembelajaran Partisipatif

Setelah penayangan video, fasilitator menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti ejekan terhadap nama orang tua, ciri fisik, kemampuan akademik, pengucilan dari kelompok, dorongan atau pukulan, serta penyebaran pesan dan foto melalui media digital. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing terdiri atas empat siswa. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi bentuk perilaku, menjelaskan kemungkinan dampaknya, dan menentukan tindakan aman bagi korban maupun saksi. Pola ini mengubah peserta dari penerima informasi menjadi pihak yang menafsirkan kasus, mengemukakan alasan, dan menilai pilihan tindakan.

Kuis kelompok digunakan sebagai evaluasi formatif untuk memeriksa pemahaman selama kegiatan. Ketika jawaban peserta masih menyamakan semua pertengkaran dengan perundungan, fasilitator memberikan pertanyaan penuntun mengenai pengulangan, tujuan tindakan, dampak kepada korban, dan keseimbangan kekuatan. Sebaliknya, ketika peserta menyebut ejekan sebagai ‘sekadar bercanda’, fasilitator mengarahkan perhatian pada perasaan pihak yang menjadi sasaran dan keberlanjutan perilaku tersebut. Papan skor dan kartu bintang dipakai untuk menjaga keterlibatan, tetapi penilaian tidak hanya didasarkan pada kecepatan menjawab; ketepatan alasan, kerja sama, dan sikap menghargai pendapat teman juga ditekankan.



Gambar 4. Partisipasi Siswa Dalam Sesi Tanya Jawab Interaktif

Capaian Proses

Capaian kognitif terlihat dari jawaban lisan peserta ketika mengelompokkan contoh ke dalam perundungan fisik, verbal, sosial, dan digital. Contoh yang muncul meliputi memukul atau mendorong, mengejek nama dan keadaan fisik, mengucilkan teman, serta mengirim pesan penghinaan atau menyebarkan foto tanpa izin. Peserta juga dapat menghubungkan perilaku tersebut dengan dampak langsung yang mungkin dialami korban, seperti sedih, takut, malu, kehilangan konsentrasi, menarik diri dari pergaulan, dan enggan hadir di sekolah. Kemampuan memberi contoh dan menjelaskan dampak menunjukkan bahwa materi telah dipahami pada tingkat pengenalan dan penalaran sederhana, meskipun kegiatan ini tidak mengukur retensi pengetahuan setelah sesi berakhir.

Capaian keterampilan tampak pada simulasi respons aman. Peserta mempraktikkan ucapan singkat dan tegas untuk menghentikan tindakan apabila situasi memungkinkan, bergerak menjauh menuju tempat aman, mencari guru atau orang dewasa tepercaya, serta mendampingi teman yang menjadi sasaran. Dalam pembahasan kasus digital, peserta diarahkan untuk tidak membalas dan tidak meneruskan konten, tetapi menyimpan bukti yang diperlukan untuk pelaporan. Simulasi juga memperjelas bahwa keberanian bukan berarti menghadapi pelaku seorang diri; keputusan untuk menjauh dan meminta bantuan merupakan bentuk perlindungan diri yang tepat ketika terdapat risiko keselamatan.

Capaian afektif dan sosial tercermin dalam pernyataan pada sesi refleksi, antara lain keinginan untuk tidak mengejek, menghargai perbedaan, membantu teman, dan melapor ketika melihat perilaku yang menyakiti. Respons tersebut memperlihatkan mulai terbentuknya bahasa moral bersama mengenai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai saksi. Namun, komitmen lisan dan tertulis pada akhir kegiatan belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan sikap yang menetap. Capaian yang dapat dinyatakan secara sah terbatas pada respons yang muncul selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, bukti proses menunjukkan keterhubungan antara tujuan, aktivitas, dan capaian kegiatan. Tujuan mengenali bentuk perundungan didukung oleh klasifikasi kasus; tujuan memahami dampak didukung oleh kemampuan peserta menjelaskan akibat bagi korban; tujuan melatih respons aman didukung oleh simulasi; sedangkan tujuan menumbuhkan karakter humanis didukung oleh refleksi dan komitmen saling menghargai. Meskipun demikian, tanpa data awal, data akhir, dan pemantauan lanjutan, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan besarnya peningkatan pengetahuan ataupun perubahan perilaku.

Tabel 1. Tahapan, Capaian Proses, dan Arah Tindak Lanjut

Tahap	Aktivitas	Capaian proses yang teramati	Indikator tindak lanjut
Apersepsi	Tanya jawab dan permainan pembuka	Peserta berani memberi contoh perilaku sehari-hari.	Guru memetakan istilah atau situasi yang masih keliru.
Edukasi	Video dan penjelasan interaktif	Peserta menyebutkan bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital.	Penguatan berkala melalui pembelajaran kelas.
Diskusi	Kuis dan pembahasan kelompok	Peserta menjelaskan dampak dan membedakan bercanda, konflik, dan perundungan.	Guru menggunakan studi kasus sesuai usia.
Latihan	Simulasi respons dan	Peserta mempraktikkan menolak jika	Sekolah menetapkan orang

Tahap	Aktivitas	Capaian proses yang teramati	Indikator tindak lanjut
	pelaporan	aman, menjauh, mendukung korban, dan melapor.	dewasa dan jalur pelaporan.
Refleksi	Papan harapan dan komitmen	Peserta menyatakan harapan atas sekolah aman dan saling menghargai.	Komitmen diubah menjadi kesepakatan kelas yang ditinjau berkala.



Gambar 5. Pembahasan Respons Aman Terhadap Perundungan

Statistik Deskriptif Pelaksanaan

Statistik deskriptif menggambarkan cakupan pelaksanaan berdasarkan data administrasi dan proses yang tersedia. Kegiatan melibatkan 20 siswa dalam lima kelompok, sehingga rerata anggota kelompok adalah 4,0 siswa ($20 \div 5$). Sesi berlangsung 120 menit atau 2,0 jam. Empat bentuk perundungan dibahas dan lima respons aman dilatihkan. Angka tersebut mendeskripsikan desain dan keterlaksanaan program, bukan perubahan pengetahuan atau perilaku peserta.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pelaksanaan Kegiatan

Variabel	n/Jumlah	Persentase atau rerata	Keterangan
Peserta	20	100% dari sasaran kegiatan	Siswa kelas V dan VI; distribusi per kelas dan jenis kelamin tidak tersedia.
Kelompok belajar	5	Rerata 4,0 siswa/kelompok	Pembagian sama: $20 \text{ peserta} \div 5 \text{ kelompok}$.
Durasi kegiatan	120	2,0 jam	Dilaksanakan dalam satu sesi.
Bentuk perundungan yang dibahas	4	—	Fisik, verbal, sosial, dan digital.
Respons aman yang dilatihkan	5	—	Menolak jika aman, menjauh, mendukung korban, menyimpan bukti, dan melapor.
Sumber data proses	4	—	Observasi, jawaban lisan, dokumentasi, dan papan harapan.
Pengukuran kuantitatif hasil	0	Tidak tersedia	Tidak ada skor pretest–posttest, instrumen baku, atau tabulasi individual.
Pengukuran tindak lanjut	0	Tidak tersedia	Tidak dilakukan pengukuran setelah kegiatan.

Secara deskriptif, kegiatan menjangkau seluruh peserta yang ditetapkan dan menggunakan kelompok kecil beranggotakan empat siswa. Ukuran tersebut mendukung diskusi, tetapi pemerataan kontribusi individual tidak dapat dihitung karena frekuensi partisipasi setiap siswa tidak dicatat. Kemunculan empat kategori perundungan dan lima respons aman menunjukkan cakupan materi, bukan persentase peserta yang menguasai setiap indikator.

*Matriks Indikator Capaian Kegiatan***Tabel 3.** Matriks Indikator, Bukti, dan Status Capaian Kegiatan

Tujuan/ranah	Indikator operasional	Sumber bukti	Data pendukung yang tersedia	Status dan makna
Pemahaman konsep	Peserta membedakan bercanda, konflik, dan perundungan berdasarkan tindakan menyakiti, pengulangan/potensi pengulangan, dan ketimpangan kekuatan.	Apersepsi, tanya jawab, kuis kelompok.	20 siswa mengikuti sesi; lima kelompok membahas kasus; koreksi fasilitator diberikan ketika jawaban masih menyamakan konflik dengan perundungan.	Teramati secara kelompok; menunjukkan pemahaman situasional awal, bukan skor individual.
Pengenalan bentuk	Peserta mengidentifikasi bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital.	Jawaban lisan dan diskusi kasus.	Contoh yang muncul: memukul/mendorong, mengejek, mengucilkan, pesan penghinaan, dan penyebaran foto tanpa izin.	Keempat kategori muncul dalam respons; retensi setelah kegiatan belum diukur.
Pemahaman dampak	Peserta menghubungkan perilaku dengan dampak emosional, sosial, dan belajar.	Diskusi kelompok dan kuis.	Peserta menyebut sedih, takut, malu, sulit berkonsentrasi, menarik diri, dan enggan bersekolah.	Teramati pada respons lisan; belum menggunakan skala pemahaman baku.
Keterampilan respons aman	Peserta mempraktikkan menolak jika aman, menjauh, mencari bantuan, mendukung korban, serta menyimpan bukti digital.	Simulasi dan observasi fasilitator.	Simulasi dilakukan setelah pembahasan kasus; peserta mempraktikkan ucapan tegas, berpindah ke tempat aman, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya.	Teramati dalam situasi latihan; penerapan pada kejadian nyata belum diketahui.
Peran saksi	Peserta menyebut tindakan saksi yang tidak memperkuat pelaku.	Diskusi dan simulasi.	Pilihan tindakan meliputi tidak menertawakan, tidak meneruskan konten, mendampingi korban, dan mencari bantuan.	Teramati sebagai pengetahuan prosedural; konsistensi tindakan belum dipantau.
Karakter humanis	Peserta menyatakan empati, penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian, dan tanggung jawab.	Papan harapan dan refleksi.	Pernyataan yang muncul mencakup tidak mengejek, saling menghargai, membantu teman, dan melapor jika melihat tindakan menyakiti.	Komitmen dinyatakan pada akhir sesi; belum membuktikan perubahan sikap menetap.
Partisipasi	Peserta terlibat dalam kegiatan individual dan kelompok.	Observasi proses dan dokumentasi.	Seluruh rangkaian berlangsung 120 menit; peserta terorganisasi dalam lima kelompok yang masing-masing beranggotakan empat siswa.	Partisipasi kelompok teramati; intensitas kontribusi tiap siswa tidak dihitung.
Keberlanjutan	Tersedia kebutuhan tindak lanjut sekolah.	Refleksi analitis atas proses dan regulasi.	Kebutuhan mencakup petugas tepercaya, jalur pelaporan, pelibatan orang tua, peningkatan kapasitas guru, dan pemantauan berkala.	Belum tercapai sebagai outcome; ditetapkan sebagai agenda tindak lanjut.

Penilaian capaian disusun berdasarkan data yang benar-benar tersedia selama kegiatan, yaitu kehadiran 20 peserta, pembagian lima kelompok, catatan observasi, jawaban lisan, performa simulasi, dokumentasi, dan papan harapan. Karena tidak digunakan lembar tes individual, frekuensi jawaban per



siswa, atau skala sikap, capaian tidak disajikan dalam persentase. Status pada tabel menunjukkan keteramatan indikator selama sesi, bukan tingkat efektivitas program atau perubahan perilaku jangka panjang.

Kekuatan data kegiatan terletak pada triangulasi sederhana antara observasi, jawaban lisan, simulasi, dokumentasi, dan refleksi. Kelima sumber tersebut menunjukkan arah yang konsisten: peserta dapat mengenali bentuk perundungan, menghubungkannya dengan dampak, dan menyusun respons aman. Namun, unit bukti terutama berada pada tingkat kelompok, bukan skor individual. Oleh karena itu, analisis menggunakan istilah 'teramati', 'dapat menyebutkan', dan 'mempraktikkan selama sesi', serta menghindari klaim peningkatan persentase atau efektivitas kausal.

Temuan pertama adalah berkembangnya kemampuan klasifikasi situasi. Bukti pendukung berasal dari apersepsi dan kuis lima kelompok: pada awal pembahasan, sebagian respons masih menyamakan pertengkaran dengan perundungan atau menganggap ejekan sebagai candaan; setelah pemberian kriteria, peserta dapat menggunakan unsur tindakan menyakiti, pengulangan atau potensi pengulangan, dan ketimpangan kekuatan untuk menilai kasus. Pergeseran kualitas alasan ini merupakan capaian proses yang lebih bermakna daripada sekadar mengenali istilah. Temuan tersebut selaras dengan Arif et al. (2024), yang melalui telaah 44 artikel menemukan bahwa perundungan sekolah dasar memiliki bentuk fisik, verbal, dan nonverbal serta dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Perbedaannya, kajian Arif et al. memetakan kecenderungan literatur, sedangkan kegiatan ini menunjukkan bagaimana kriteria tersebut diterjemahkan melalui kasus yang kontekstual bagi siswa madrasah. Dibandingkan meta-analisis Fraguas et al. (2021) atas 69 uji acak dan 111.659 peserta, bukti kegiatan ini jauh lebih terbatas karena hanya melibatkan 20 siswa tanpa pengukuran sebelum-sesudah; kontribusinya terletak pada deskripsi mekanisme belajar, bukan estimasi efek.

Temuan kedua adalah munculnya pengetahuan prosedural dan keterampilan respons aman. Dalam simulasi, peserta tidak hanya menyebut 'melapor', tetapi mempraktikkan urutan tindakan: menolak jika situasi memungkinkan, menjauh, mencari orang dewasa tepercaya, mendampingi korban, dan tidak memperluas penyebaran konten digital. Data pendukungnya berupa performa simulasi dan jawaban atas kasus yang dibahas dalam lima kelompok. Penekanan 'jika situasi memungkinkan' membedakan kegiatan ini dari pesan moral yang membebankan keberanian kepada korban; keselamatan ditempatkan di atas konfrontasi. Hasil ini konsisten dengan meta-analisis Fraguas et al. (2021), yang menemukan intervensi sekolah secara statistik menurunkan perundungan dan memperbaiki masalah kesehatan mental, tetapi kegiatan sekarang belum dapat menguji dampak tersebut. Nilai tambah lokalnya ialah penyederhanaan respons aman menjadi langkah yang mudah diingat siswa kelas V dan VI, termasuk peran saksi dan bukti digital.

Temuan ketiga adalah munculnya indikator karakter humanis pada tingkat ekspresi. Papan harapan dan refleksi memuat gagasan tidak mengejek, menghargai perbedaan, membantu teman, dan melapor ketika melihat tindakan menyakiti. Respons ini dapat dipetakan ke empat nilai operasional: empati, penghargaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Data tersebut belum membuktikan internalisasi nilai, tetapi menunjukkan bahwa peserta mampu menerjemahkan nilai abstrak ke perilaku konkret. Muhammadi dan Aziz (2024), melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terpusat dengan guru serta kepala sekolah, menemukan bahwa pencegahan di sekolah dasar memerlukan kombinasi kurikuler, ekstrakurikuler, budaya, agama, keluarga, dan kelembagaan. Kegiatan ini sejalan pada aspek nilai dan budaya, tetapi lebih sempit karena berfokus pada satu sesi siswa; karena itu, komitmen peserta perlu diintegrasikan ke kesepakatan kelas dan rutinitas sekolah agar tidak berhenti sebagai pernyataan sesaat.

Temuan keempat adalah adanya kesenjangan antara kesiapan siswa untuk melapor dan kesiapan sistem untuk menerima laporan. Kegiatan menghasilkan respons siswa yang menyebut guru, orang tua, dan orang dewasa tepercaya sebagai tujuan pelaporan, tetapi belum menguji apakah petugas, kanal, pencatatan, perlindungan dari pembalasan, dan umpan balik kepada pelapor telah tersedia. Tinjauan van Aalst et al. (2023) mencakup 75 studi, dengan 25 studi berdesain memadai yang dibahas lebih mendalam, dan menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, norma subjektif, serta efikasi diri guru berkaitan dengan kemungkinan guru melakukan intervensi. Dibandingkan penelitian tersebut, kegiatan ini memberi bukti dari sisi siswa mengenai perlunya akses kepada orang dewasa, tetapi belum mengukur kompetensi guru. Implikasinya, keberhasilan pelaporan tidak boleh dinilai hanya dari

keberanian siswa; sekolah harus memastikan respons orang dewasa konsisten, aman, terdokumentasi, dan tidak mempermalukan anak.

Temuan kelima ialah relevansi literasi perundungan digital pada siswa sekolah dasar. Bukti proses berupa kemampuan peserta menyebut pesan menghina dan penyebaran foto tanpa izin sebagai bentuk perundungan digital serta memilih tindakan menyimpan bukti, tidak meneruskan konten, dan melapor. Tinjauan Henares-Montiel et al. (2023) menyeleksi 43 laporan yang mencakup 46 studi dan 36 intervensi; sebagian besar intervensi efektif atau sebagian efektif untuk beberapa luaran perundungan siber, dan intervensi multikomponen cenderung lebih efektif daripada komponen tunggal. Akan tetapi, meta-analisis Asia-Pasifik oleh Kamaruddin et al. (2023) atas empat studi dan 3.273 peserta menemukan efek gabungan kecil yang tidak signifikan secara statistik untuk frekuensi perpustakaan setelah intervensi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penambahan materi digital dalam kegiatan merupakan langkah relevan, tetapi tidak cukup untuk menjamin perubahan perilaku; diperlukan pengulangan, pelibatan orang tua, tata kelola perangkat, dan evaluasi khusus perilaku daring.



Gambar 6. Foto Bersama Sebagian Peserta Dalam Kegiatan KKM Mandiri

Perbandingan berikut menunjukkan bahwa kegiatan memiliki kesesuaian substantif dengan literatur pada aspek pembelajaran partisipatif, peran guru, pendekatan multikomponen, serta literasi digital. Perbedaannya terutama terletak pada skala, durasi, dan kekuatan desain evaluasi. Posisi tersebut harus dibaca sebagai dasar pengembangan program, bukan sebagai kelemahan yang ditutupi dengan klaim berlebihan.

Tabel 4. Perbandingan Temuan Kegiatan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Desain/data utama	Temuan terdahulu	Posisi temuan kegiatan	Implikasi pengembangan
Fraguas et al. (2021)	Meta-analisis 69 uji acak; 111.659 peserta.	Intervensi sekolah menurunkan perundungan dan memperbaiki masalah kesehatan mental pada akhir intervensi.	Sejalan pada penggunaan intervensi sekolah dan latihan respons; belum dapat menilai efek karena tanpa pembandingan dan pengukuran hasil.	Tambahkan pretest–posttest, pengukuran tindak lanjut, dan pelaksanaan berulang.
van Aalst et al. (2023)	Tinjauan sistematis 75 studi; 25 studi berdesain memadai ditelaah mendalam.	Pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan efikasi guru memengaruhi intervensi.	Kegiatan menunjukkan siswa mampu menentukan tujuan pelaporan, tetapi kesiapan guru belum dinilai.	Ukur kapasitas guru dan tetapkan prosedur respons laporan.
Henares-Montiel et al. (2023)	43 laporan; 46 studi; 36 intervensi perundungan siber.	Program multikomponen cenderung lebih efektif; pelaporan detail intervensi sering kurang lengkap.	Materi menggabungkan pengetahuan, respons, peran saksi, bukti digital, dan pelaporan, tetapi hanya satu sesi.	Susun modul berulang dan dokumentasikan durasi, pelaksana, adaptasi, serta keterlaksanaan.



Penelitian	Desain/data utama	Temuan terdahulu	Posisi temuan kegiatan	Implikasi pengembangan
Kamaruddin et al. (2023)	Meta-analisis empat studi; 3.273 peserta di Asia-Pasifik.	Efek gabungan pada perpeltrasi siber kecil dan tidak signifikan secara statistik.	Mendukung kehati-hatian: pemahaman selama sesi tidak boleh dianggap sebagai perubahan perilaku daring.	Tambahkan ukuran perilaku digital dan pemantauan jangka menengah.
Muhammadi & Aziz (2024)	Studi kualitatif dengan FGD dan wawancara guru/kepala sekolah.	Pencegahan membutuhkan kombinasi kurikuler, ekstrakurikuler, budaya, keluarga, dan kelembagaan.	Kegiatan kuat pada edukasi siswa dan karakter humanis, tetapi keterlibatan keluarga dan kelembagaan masih berupa rekomendasi.	Integrasikan kesepakatan kelas, kegiatan orang tua, kebijakan sekolah, dan rutinitas tindak lanjut.
Arif et al. (2024)	SLR 44 artikel sekolah dasar.	Faktor internal-eksternal dan strategi individual-institusional sama-sama penting.	Kegiatan menghubungkan contoh lokal dengan respons individual dan kebutuhan sistem sekolah.	Gunakan asesmen kebutuhan berkala dan strategi berlapis pada siswa, kelas, keluarga, serta sekolah.

Implikasi utama kegiatan ini ialah perlunya transisi dari edukasi satu sesi menuju pendekatan sekolah menyeluruh. Materi siswa perlu dihubungkan dengan kesepakatan kelas, keteladanan guru, pengawasan area rawan, prosedur pelaporan, dukungan kepada korban, pembinaan perilaku pelaku, pelibatan orang tua, dan literasi digital. Penelitian di sekolah dasar Indonesia menunjukkan pentingnya kombinasi intervensi kurikuler, ekstrakurikuler, budaya, keluarga, dan kelembagaan (Muhammadi & Aziz, 2024). Arah tersebut juga sejalan dengan UNESCO (2024) dan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 yang menempatkan pencegahan kekerasan dalam budaya serta operasi inti sekolah, mencakup perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, dan keamanan digital.

Dari sisi kontribusi, kegiatan menghasilkan tiga keluaran utama. Pertama, tersedia model edukasi ringkas yang memadukan literasi perundungan, latihan respons aman, peran saksi, karakter humanis, dan keamanan digital. Kedua, diperoleh gambaran proses mengenai cara peserta memahami kasus dan menyusun pilihan tindakan. Ketiga, tersusun arah tindak lanjut bagi sekolah. Kontribusi tersebut bersifat praktis dan kontekstual; kegiatan belum menghasilkan bukti outcome berupa penurunan kejadian perundungan, perubahan perilaku yang menetap, atau perbaikan iklim sekolah. Pembatasan klaim ini penting karena desain kegiatan tidak menggunakan pretest–posttest, instrumen baku, kelompok pembandingan, atau pengukuran lanjutan.

Untuk evaluasi berikutnya, sekolah dan tim pengabdian dapat menggunakan desain pretest–posttest sederhana dengan instrumen sesuai usia, lembar observasi guru, pemetaan tempat dan waktu rawan, serta pengukuran ulang setelah satu hingga tiga bulan. Indikator tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga rasa aman, kemauan melapor, respons saksi, konsistensi tindak lanjut guru, dan pola kejadian yang tercatat. Triangulasi antara respons siswa, observasi guru, catatan kasus, dan masukan orang tua akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk menilai perubahan serta memperbaiki program.

Kegiatan dan evaluasinya memiliki delapan keterbatasan. Pertama, peserta hanya berjumlah 20 siswa kelas V dan VI yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan program, bukan melalui sampel probabilitas; temuan tidak mewakili seluruh siswa MI PINK 08 atau madrasah lain. Kedua, komposisi peserta menurut kelas, usia, dan jenis kelamin tidak tersedia dalam basis data analisis, sehingga variasi respons antarkelompok tidak dapat dijelaskan. Ketiga, intervensi berlangsung satu sesi selama 120 menit dan lebih tepat dipahami sebagai edukasi awal daripada program perubahan perilaku. Keempat, tidak tersedia pretest, posttest, kelompok pembandingan, atau instrumen baku; perubahan skor, ukuran efek, signifikansi statistik, dan hubungan kausal tidak dapat dihitung. Kelima, data terutama berupa jawaban lisan dan performa kelompok tanpa tabulasi individual, sehingga persentase penguasaan, rerata skor pengetahuan, variasi antar peserta, dan pemerataan partisipasi tidak dapat dihitung. Keenam, observasi rentan terhadap bias pengamat, efek kehadiran fasilitator, dan jawaban yang dianggap diharapkan. Ketujuh, papan harapan merekam komitmen segera setelah sesi, tetapi tidak membuktikan internalisasi sikap atau penerapan nyata. Kedelapan, tidak dilakukan pemantauan



lanjutan dan belum ada triangulasi dengan catatan kejadian, persepsi guru, laporan orang tua, atau survei iklim sekolah. Oleh sebab itu, statistik artikel dibatasi pada deskripsi pelaksanaan dan hasil diposisikan sebagai capaian proses, bukan bukti penurunan perundungan atau perubahan perilaku jangka panjang.

Evaluasi lanjutan perlu mencatat karakteristik peserta secara etis, menggunakan instrumen sesuai usia, menerapkan pretest–posttest, dan melakukan pengukuran ulang setelah satu hingga tiga bulan. Data individual perlu dianonimkan dan dilengkapi observasi guru, catatan kasus agregat, masukan orang tua, serta indikator rasa aman dan kemauan melapor. Desain tersebut memungkinkan penyajian frekuensi, persentase, rerata, simpangan baku, perubahan skor, dan—jika asumsi terpenuhi—analisis inferensial yang lebih kuat.

SIMPULAN

Edukasi pencegahan perundungan di MI PINK 08 dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan apersepsi, video, penjelasan interaktif, diskusi, kuis, simulasi respons aman, dan refleksi. Selama kegiatan, peserta dapat mengidentifikasi perundungan fisik, verbal, sosial, dan digital; menjelaskan dampaknya; serta menyebutkan respons aman berupa menolak jika situasi memungkinkan, menjauh, mendukung korban, menyimpan bukti digital tanpa menyebarkannya, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya. Refleksi juga memperlihatkan munculnya komitmen untuk tidak mengejek dan saling menghargai. Capaian tersebut merupakan hasil proses satu sesi dan belum membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan program memerlukan kesepakatan kelas, kapasitas guru, pelibatan orang tua, mekanisme pelaporan ramah anak, perlindungan dari pembalasan, dan pemantauan iklim sekolah secara berkala. Beberapa rekomendasi dari hasil kegiatan ini yaitu sekolah menyusun kesepakatan kelas tentang komunikasi yang menghargai, termasuk contoh perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, lalu meninjaunya bersama siswa secara berkala. Kepala madrasah menetapkan guru atau petugas yang mudah dihubungi, menyediakan jalur pelaporan lisan dan tertulis yang aman, serta memberi informasi yang jelas mengenai tahapan tindak lanjut. Guru mencatat kejadian secara faktual, menilai kebutuhan keselamatan, melindungi korban dan saksi dari pembalasan, serta menghindari penyelesaian yang mempertemukan pihak secara paksa. Orang tua dilibatkan melalui edukasi singkat mengenai tanda perundungan, komunikasi empatik, pengawasan penggunaan gawai, privasi, dan prosedur melapor. Sekolah melaksanakan penguatan kapasitas guru tentang identifikasi, respons terhadap pengungkapan, dokumentasi, rujukan, dan pendekatan disiplin yang mendidik. Pemantauan dilakukan secara berkala menggunakan instrumen sesuai usia, diskusi kelas, catatan kasus anonim, dan indikator iklim kelas sehingga tindak lanjut berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada kepala madrasah, guru, dan siswa MI PINK 08 atas izin, dukungan, pendampingan, dan partisipasi selama kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada STISNU Nusantara Tangerang atas dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

PERNYATAAN ETIK DAN KONFLIK KEPENTINGAN

Kegiatan dilaksanakan atas izin pihak sekolah dan didampingi guru. Dokumentasi digunakan untuk kepentingan pelaporan dan publikasi akademik sesuai persetujuan yang berlaku. Penulis wajib memastikan izin publikasi foto anak sebelum penyerahan naskah. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan pelaporan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Chapakiya, S., & Sakdiyah, N. H. (2024). Bullying in elementary schools: A systematic literature review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.32332/r549mk37>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>



- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>
- Hidayati, A., Marianty, D., & Kamila, A. (2025). Effectiveness of school interventions in reducing bullying behavior: Systematic literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.47679/jopp.7110222025>
- Kartono, et al. (2025). Penanganan dan pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7688–7692. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2894>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/69n8nr50>
- Lin, J. C., & Shih, Y.-H. (2024). Strategies for preventing school bullying—A life education perspective. *Frontiers in Psychology*, 15, 1429215. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429215>
- Muhammadi, M., & Aziz, S. A. (2024). School-based education program to solve bullying cases in primary schools. *Open Education Studies*, 6(1), 205–226. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0033>
- Nafis, A. F., et al. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan (bullying). *Tekno Aulama*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.53888/jtpi.v2i2.923>
- Puspitasari, W., et al. (2025). Tinjauan literatur sistematis tentang perundungan di sekolah dasar. *Al Ibtidaiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884>
- Raihan, Tasrif, & Waluyati, I. (2024). Bullying di sekolah dan dampaknya pada perilaku siswa di sekolah dasar. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*, 1(1). <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.10>
- Siddiqui, S., Schultze-Krumbholz, A., & Kamran, M. (2025). Advancing understanding and mitigating antisocial and bullying behaviors. *Frontiers in Education*, 10, 1627530. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1627530>
- Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement. *Frontiers in Psychology*, 13, 980091. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091>
- UNESCO. (2024). Safe to learn and thrive: Ending violence in and through education. <https://doi.org/10.54675/LUPY3293>
- UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2023). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 5, 102–128. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Wicaksono, V. D., et al. (2024). Pelatihan penyusunan program sekolah anti bullying. *Transformasi dan Inovasi*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.26740/jpm.v4n2.p87-93>
- World Health Organization. (2024). A focus on adolescent peer violence and bullying in Europe, central Asia and Canada. WHO Regional Office for Europe. <https://www.who.int/europe/publications/i/item/9789289060929>
- Kamaruddin, I. K., Ma'rof, A. M., Mohd Nazan, A. I. N., & Ab Jalil, H. (2023). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization: An in-depth analysis within the Asia Pacific region. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1014258. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1014258>
- Li, Z.-W., Lu, L., Qin, X.-D., Li, R., Zhou, Z., Liu, S., Liu, Q., Lai, S., & Shen, Q. (2026). Effectiveness of bullying prevention-associated interventions among children and adolescents: An umbrella review of systematic review and meta-analysis. *BMC Medicine*. <https://doi.org/10.1186/s12916-026-04974-x>
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2025). Challenges and strategies for implementing anti-bullying programs for primary school-aged children in Indonesia: A narrative literature review. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 19(3), 20–32. <https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39334>